

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil telaah kasus mengenai kemampuan pesantren dalam mengembangkan sikap kepemimpinan santri di pondok pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah ini, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesantren sebagai bagian dari pendidikan umum secara empirik telah menunjukkan peran fungsionalnya dalam mengajarkan pengetahuan agama yang sangat bermakna bagi pengembangan sikap kepemimpinan santri secara integrative baik pembinaan intelektual, moral, dan sosial dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional.
2. Kemampuan pesantren dengan segala potensinya termasuk peran kiai di pondok pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah memiliki pola pembelajaran takhasus baik materi, metode, dan pendekatan yang dapat mengembangkan sikap kepemimpinan santri mandiri yang berimplikasi pada kualitas kepribadian santri, dan tercapainya sasaran pendidikan agama yang berguna bagi hidup bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.
3. Sikap kepemimpinan santri dapat dilukiskan sebagai sikap dari sosok manusia beriman dan bertaqwa secara utuh, berpengetahuan fungsional, bertingkah laku menurut norma agama, berkepekaan sosial sebagai makhluk individual dan warga masyarakat serta responsive terhadap panggilan agamanya.
4. Keterlibatan langsung kiai dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah dengan menggunakan bermacam-macam metode, materi dan pendekatan telah menghasilkan perilaku santri yang menunjukkan

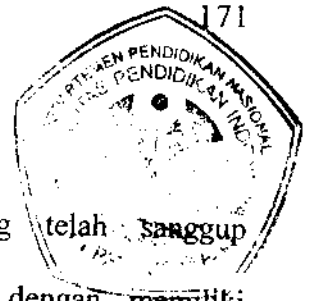
kematangan intelektual, emosial dan spiritual yang ditandai dengan kemampuan dalam memimpin.

5. Tujuan kiai dalam mengemban misi pesantrennya tampak berhasil. Sebanyak 113 kiai menjadi contoh keberhasilan Al-Munawwar Jarnauziyah dengan prinsip apa yang diajarkan kepada santri dapat bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan dirinya maupun untuk kepentingan masyarakat. Kiai telah mengajarkan santrinya dengan menghubungkan pelajaran yang diberikan sesuai minat dan nilai-nilai santri dan berguna bagi kehidupan masa depannya. Dari keseluruhan pola pembelajaran yang diterapkan di pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah selama 9 hingga 13 tahun dalam mengembangkan sikap kepemimpinan santri yang mandiri menunjukkan suatu format institusi yang memenuhi persyaratan ideal sebagai substitusi pendidikan umum.

#### **B. Saran-saran**

Menilik dari hasil uraian temuan dan pembahasan, maka ada beberapa saran sebagai bahan pertimbangan penelaahan kasus lebih lanjut sebagai berikut:

1. Untuk inovasi sistem pendidikan pesantren yang dapat mengembangkan sikap kepemimpinan santri menjadi pemimpin diperlukan usaha membandingkan pola pembelajaran takhassus salafy dengan pola pembelajaran umum yang lebih dinamis dan komprehensif dalam memberi kontribusi pada usaha pembobotan materi, metode dan pendekatan guna menyemaikan pengetahuan agama Islam di pondok pesantren.
2. Untuk mengefektifkan keadaan lingkungan pondok pesantren dengan pola pembelajaran yang ideal dengan ciri-ciri yang dimiliki pesantren, seperti



pondok pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah yang telah sanggup menghasilkan santri-santri yang mampu memimpin dengan memiliki semangat perjuangan yang tangguh dan mandiri, maka kiai-kiai pesantren yang lain kiranya masih dapat menggunakan pola pembelajaran takhassus salafy guna menghasilkan pimpinan masyarakat dari lulusan pesantren.

3. Dilihat dari segi kebutuhan, pengembangan dan pembangunan masyarakat dewasa ini, ada beberapa aspek mendasar yang perlu diusahakan solusinya berkenaan dengan inovasi sistem pendidikan pesantren dengan melihat latar belakang kenyataan yang ada di pondok pesantren antara lain:
  - a. Orientasi pola pembelajaran masih terlalu diarahkan untuk mencetak ulama yang ahli dalam bidang keagamaan, namun buta atau kurang memiliki kesanggupan untuk menterjemahkan ajaran agamanya, dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat.
  - b. Perlu visi baru tentang pendidikan pesantren yang mampu memberi perhatian terhadap bakat dan kemampuan santri yang beraneka ragam. Hal ini untuk menyalurkan bakat dan kemampuan mereka di masa depan, karena tidak semua santri berbakat dan mampu menjadi pemimpin atau kiai, dan memang kenyataannya hanya sedikit santri yang akhirnya benar-benar menjadi pemimpin masyarakat atau kiai.
  - c. Dalam menambah wawasan keilmuan dan ketrampilan santri diperlukan usaha kerjasama kreatif dan produktif dari berbagai pihak, baik menyangkut penambahan khazanah literatur maupun produk teknologi untuk penunjang pengembangan ketrampilan santri.